

## Pelatihan Penyusunan Kompetensi Dasar Muatan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

<sup>1</sup>Muhammad Akil Musi\*, <sup>2</sup>Andi Sri Wahyuni Asti, <sup>3</sup>Azizah Amal, <sup>4</sup>Parwoto, <sup>5</sup>Rusmayadi

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Makassar, Kampus Tidung Jl. Tamalate  
1 Kota Makassar – Sulawesi Selatan

Email: m.akil.musi@unm.ac.id<sup>1</sup>, sriwahyuniasti2@unm.ac.id<sup>2</sup>, azizah.amal@unm.ac.id<sup>3</sup>, parwoto@unm.ac.id<sup>4</sup>,  
rusmayadi@unm.ac.id<sup>5</sup>

\*Corresponding author: m.akil.musi@unm.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Kegiatan pelatihan penyusunan kompetensi dasar muatan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam satuan pendidikan anak usia dini mengenai kurikulum merdeka belajar dan muatan lokal. Pelatihan ini dilaksanakan selama bulan Juni 2022 dengan mitra KKG PAUD Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Peserta pelatihan terdiri atas guru dan kepala sekolah satuan PAUD. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Analisis tingkat keberhasilan pelatihan ini adalah melalui pengukuran tingkat penguasaan materi serta penyelesaian tugas akhir peserta. Kondisi akhir pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa peserta yang merupakan Kelompok Kerja Guru (KKG) PAUD di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat sebagai sasaran pelatihan dapat memahami tentang penyusunan kompetensi dasar muatan lokal satuan pendidikan anak usia dini dalam kurikulum merdeka belajar. Keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi dan motivasi serta kedisiplinan peserta selama berlangsungnya pelatihan.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Kompetensi Dasar, Muatan Lokal, Kurikulum Merdeka Belajar

### ABSTRACT

*This training activity for the preparation of local content basic competencies aims to improve teacher competence in early childhood education units regarding the independent learning curriculum and local content. This training was carried out during June 2022 with KKG PAUD partners, Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi Province. The training participants consisted of teachers and school principals of PAUD units. The methods used in this training are lecture, discussion, question and answer methods and assignments. The analysis of the success rate of this training is through measuring the level of mastery of the material and the completion of the participants' final assignments. The final condition of the implementation of the training activities showed that the participants who were the PAUD Teacher Working Group (KKG) in the Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi Province as the training target could understand the preparation of local content basic competencies of early childhood education units in the independent learning curriculum. The success of this training can be seen from the high participation and motivation and discipline of the participants during the training.*

**Keywords:** Training, Basic Competence, Local Content, Independent Learning Curriculum

## 1. PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apabila dipersiapkan dengan matang. Melalui merdeka belajar, siswa akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu communication, creativity, collaboration, dan critical thinking (Prameswari, 2020). Dengan memiliki kompetensi tersebut, anak tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia dalam segala bidang, memiliki keterampilan sosial untuk bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral.

Revolusi industry 4.0 membawa pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan saat ini. Perubahan yang bergerak semakin cepat ditambah dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks maka pendidikan seyogianya harus diselaraskan agar dapat menjawab segala tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan proyeksi bangsa dalam menghadapi Indonesia Golden Generation 2045. Untuk mencapai dan mewujudkan proyeksi tersebut, pendidikan harus dijadikan instrument utama pembangunan manusia Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku leading sector pendidikan

nasional yang berperan penting dalam mewujudkan kualitas SDM Indonesia, menindaklanjuti dengan mengeluarkan berbagai kebijakan penting diantaranya kebijakan program “Merdeka Belajar”.

Menurut Irawan (2020), Revolusi industri 4.0 merupakan tahapan termutakhir dari berbagai fase revolusi industri. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan adanya penemuan mesin uap, kemudian revolusi industri 2.0 ditandai dengan adanya penemuan listrik, dan revolusi industri 3.0 ditandai dengan penemuan komputer dan juga internet. Selanjutnya, revolusi industri 4.0 lahir karena pemanfaatan AI (artificial intelligence /kecerdasan buatan), robotika, mesin cetak tiga dimensi, dan big data.

Konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan selaras dengan konsep pembelajaran di PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak yaitu bermain. Oleh karena itu, hendaknya PAUD dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak, bukan hanya tentang mengajarkan anak cepat membaca, menulis dan berhitung saja.

Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Kebijakan program “Merdeka Belajar” diluncurkan untuk mewujudkan kualitas SDM Indonesia terutama di era revolusi industry 4.0. Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel.

Selanjutnya dalam kurikulum merdeka belajar, maka salah satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah menghidupkan kearifan lokal atau kurikulum yang berbasis pada muatan lokal. Hal ini penting agar perkembangan peradaban yang terjadi tidak serta merta mengabaikan potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah sebagai karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Mengingat bahwa kebijakan Merdeka Belajar masih baru sehingga membutuhkan kesiapan dari berbagai komponen termasuk juga sekolah. Karena sekolah dan guru merupakan subjek utama dikeluarkannya kebijakan ini (Suarta dkk., 2021). Kondisi satuan PAUD di lapangan yang diperoleh pada saat dilakukan akreditasi satuan pendidikan anak usia dini bahwa pemahaman dan kemampuan guru PAUD tentang kurikulum merdeka belajar sangat terbatas, guru masih kesulitan melakukan pengembangan kurikulum terutama kurikulum yang berbasis pada muatan lokal.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan (Syam, 2017; Saufi & Hambali, 2019). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan serampangan dan tanpa arah. Menurut Bahri (2019), penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Apabila landasannya tidak kuat maka proses selanjutnya akan terpengaruh (Sukmadinata, 2012; Kholik dan Hamami, 2019).

Seperti diketahui bahwa kurikulum nasional saja tidak lagi dirasa cukup, karena pendidikan terasa kurang berpijak pada keadaan nyata yang dibutuhkan di lapangan (Wijayanti, 2017), sehingga keberadaan kurikulum lokal, berusaha melengkapi kearifan lokal yang tidak termuat dalam kurikulum secara nasional (Majir, 2017 dan Samsul et. al, 2019).

Dengan demikian, adanya kebijakan kurikulum muatan lokal merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada pihak satuan atau sekolah serta lembaga pendidikan untuk mengisinya dengan muatan lokal untuk membekali peserta didik sesuai dengan karakter daerah masing-masing. Derasnya arus globalisasi telah membawa pengaruh terhadap terkikisnya rasa kecintaan dan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Apabila hal ini dibiarkan maka yang terjadi adalah tidak adanya rasa cinta dan bangga terhadap bangsa sendiri.

Berdasarkan uraian di atas terhadap eksistensi Kurikulum Merdeka Belajar dan pentingnya muatan lokal dalam kurikulum, maka menjadi dasar pemikiran selanjutnya untuk pelatihan kepada tenaga pendidik Pendidikan Usia Dini dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Muatan Lokal. Hal ini menjadi sangat penting sebab tuntutan peradaban serta muatan kurikulum menuntut adanya

peningkatan wawasan tenaga pendidik PAUD dalam merespon perubahan terutama yang terkait dengan kurikulum merdeka belajar dan kompetensi dasar muatan lokal.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pelatihan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Muatan Lokal ini dilaksanakan melalui pelatihan tatap muka melalui kegiatan ceramah dan diskusi/tanya jawab. Untuk menguji kedalaman materi yang telah disampaikan oleh narasumber, maka peserta diberikan praktek dan penugasan selama kegiatan berlangsung yakni Bulan Juni 2002 yang dipusatkan di ibu kota kecamatan. Adapun mitra PKM ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

Materi yang disampaikan oleh narasumber yang merupakan Dosen dan Mahasiswa PG-PAUD Universitas Negeri Makassar yaitu:

**Tabel 1. Materi Pelatihan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Muatan Lokal**

Pokok Bahasan	Uraian dan Penjelasan Materi
Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Satuan PAUD	Menjelaskan tentang regulasi serta peraturan perundang-undangan yang terkait
Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	Konsepsi Kurikulum dan Merdeka Belajar
Struktur Kurikulum PAUD	Pengembangan Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Kebijakan Muatan Lokal Kurikulum	Kebijakan lokal daerah setempat serta karakteristik kebutuhan dan potensi lokal
Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	Menjelaskan tentang Tujuan dan sasaran serta hal-hal yang terkait dengan materi pengembangan kurikulum dan muatan lokal
Metode Pengembangan dan Penerapan dalam Satuan Pembelajaran	Membahas tentang metode yang digunakan dalam mengembangkan muatan lokal dalam kurikulum serta penerapannya dalam satuan pembelajaran (RPP)
Komponen kebutuhan dan keadaan daerah setempat	Pembahasan mengenai karakteristik kebutuhan dan keadaan daerah setempat dalam Rancangan Pembelajaran serta karakteristik daerah setempat (lokal).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam PKM Pelatihan ini maka dibuat kategorisasi tingkat penguasaan dalam bentuk persentase (%) sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategorisasi Penguasaan Materi**

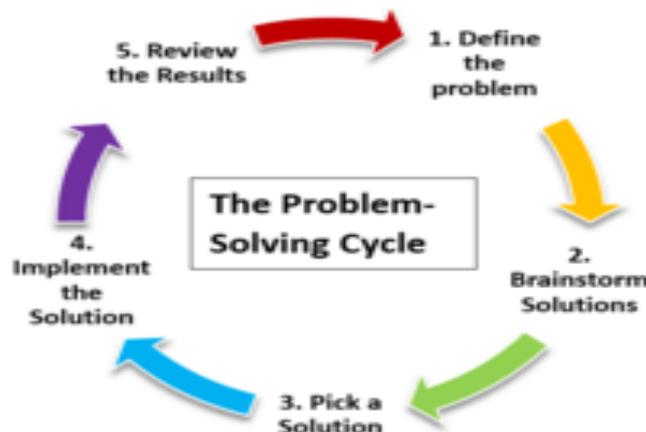
Interval Nilai	Kategorisasi
90 - 100	Baik
80 - 89	Sedang
Di bawah 80	Kurang

### 2.1 Realisasi Pemecahan Masalah

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah usaha mencari penjelasan dan jawaban dari setiap masalah yang dihadapi. Penyelesaian masalah atau *problem solving*, menurut istilah adalah proses

penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian melalui berbagai upaya pemilihan dari beberapa alternatif atau opsi yang mendekati kebenaran atau dianggap benar untuk suatu tujuan tertentu (Maulidya, 2018; Zuriyah, dkk., 2016 dan Hoesny, M. U., & Darmayanti, R., 2021). Untuk itu langkah realisasi penyelesaian masalah yang diterapkan dalam PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah; Tahap pertama yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah adalah untuk mengidentifikasi masalah. Tahapan identifikasi masalah ini dapat dilakukan menggunakan kegiatan *brain storming*.
2. Menelaah masalah; Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki sangat diperlukan untuk dapat memerinci dan menganalisa masalah dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan alternatif; Merupakan alternatif strategi penyelesaian masalah. Pada tahap ini, seseorang dituntut untuk berpikir secara kreatif, divergen, menghayati setiap ruang lingkup dan sebab akibat untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian.
4. Mengumpulkan data; Berupa upaya mengumpulkan data dibutuhkan kecakapan mencari dan menyusun data, kemudian menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, atau tabel.
5. Menelaah temuan; Menggunakan data yang sudah dikumpulkan. Kemampuan yang diperlukan pada tahap ini adalah menelaah dan membahas data.
6. Menentukan solusi; Menentukan pilihan penyelesaian. Pilihan penyelesaian ini berdasarkan alternatif pilihan yang telah dirumuskan dan didukung dengan hasil dari pembuktian hipotesis yang telah dilakukan. Adapun bagan realisasi pemecahan masalah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Pemecahan Masalah (Winarso, 2014)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dan bimbingan ini dilaksanakan sebagai suatu hal yang dipandang perlu dilaksanakan dengan berdasar kepada pertimbangan akademik berupa analisis Kebutuhan. Lembaga Pendidikan atau Sekolah harus bertindak sebagai pemegang inisiatif kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memulai kemitraan dengan menganalisis kebutuhan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan program pendidikan keluarga ditinjau dari peserta didik, orang tua/wali, masyarakat, dan sekolah. Analisis kebutuhan ini dapat dilakukan melalui kegiatan jajak pendapat yang melibatkan unsur-unsur dari pihak sekolah, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan jajak pendapat dapat dilakukan melalui pertemuan khusus dan/atau melalui angket/kuesioner;
2. Identifikasi kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orang tua/wali, masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya

3. Identifikasi potensi orang tua/wali, dan masyarakat sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya;
4. Mengidentifikasi kesamaan kebutuhan diantara peserta didik, orang tua/wali, masyarakat, dan sekolah sebagai fondasi yang baik untuk memulai kemitraan dan atas dasar hasil analisis kebutuhan tersebut, rancang program kemitraan yang akan dilakukan.

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya (Prayuda, 2020). Cowling & James (1996:110), rumusan pelatihan adalah berusaha untuk merumuskan aspek perkembangan sikap/pengetahuan/keterampilan pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh seorang peserta dimana dalam hal ini termasuk guru sebagai subyek agar dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang memadai sesuai dengan tuntutan.

### **3.1 Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan atau pemberian materi serta penugasan bagi guru dapat memberikan manfaat yakni,**

- a. Membantu para guru membuat keputusan yang lebih baik dalam menerapkan suatu model pembelajaran
- b. Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya
- c. Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional dalam diri seorang guru dalam menerapkan kompetensinya
- d. Adanya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya dan profesionalisme yang mendukung profesi keguruan
- e. Adanya peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; keenam, adalah tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual



Gambar 2. Penyampaian materi oleh Narasumber (Dr. Muhammad Akil Musi, M.Pd.)

Untuk mendukung efektifitas kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam kegiatan pengabdian ini maka tim pengabdian melakukan upaya agar lembaga pendidikan sebagai obyek pelatihan dapat benar-benar dapat memberikan manfaat bagi kemajuan guru maupun bagi organisasi itu sendiri. Beberapa hal yang telah ditempuh berupa beberapa langkah dalam suatu kegiatan pelatihan. Hal ini dipandang bahwa perlunya berbagai pendekatan yang sistematis dalam pelatihan. Tim pengabdian melakukan beberapa pendekatan dalam tahapan pelatihan. Tahapan program yang dilaksanakan dalam kegiatan kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Penentuan kebutuhan merupakan langkah awal yang amat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kebutuhan secara cermat. Dengan melalui analisis kebutuhan yang cermat dapat diyakinkan bahwa kegiatan pelatihan memang benar-benar

perlu dilakukan, jadi tidak hanya sekedar proyek yang sifatnya diada-adakan, tanpa hasil dan tujuan yang jelas.

- 2) Berdasarkan analisis kebutuhan selanjutnya dapat ditetapkan berbagai sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan pelatihan, baik yang bersifat teknis maupun *behavioral*. Bagi penyelenggara, penentuan sasaran ini memiliki arti penting sebagai tolok ukur kelak untuk menentukan berhasil tidaknya program pelatihan serta sebagai bahan dalam usaha menentukan langkah selanjutnya, seperti menentukan isi program dan metode pelatihan yang sesuai.
- 3) Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan ditetapkan sasaran yang ingin dicapai, selanjutnya dapat ditetapkan program pelatihan.
- 4) Agar pelatihan ini dapat mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan, maka kegiatan pelatihan berlangsung seyogyanya dapat memperhatikan dan menerapkan sejumlah prinsip belajar. Karena peserta pelatihan adalah orang dewasa maka penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa penting diperhatikan.

Pelaksanaan suatu program dapat dikatakan berhasil jika dalam diri peserta tersebut terjadi suatu proses transformasi. Setelah pelaksanaan pelatihan maka dilakukan evaluasi dan penilaian terhadap serapan para peserta PKM dalam hal pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh selama pelatihan berlangsung. Beberapa indikator yang diukur terhadap kemampuan peserta meliputi:

**Tabel 3. Indikator Penguasaan Materi Pelatihan**

<b>Pokok Bahasan</b>	<b>Tingkat Penguasaan Meteri (%)</b>	<b>Kategori</b>
Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Satuan PAUD	90	Baik sekali
Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	90	Baik
Struktur Kurikulum PAUD	91	Baik sekali
Kebijakan Muatan Lokal Kurikulum	91	Baik sekali
Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal	90	Baik sekali
Metode Pengembangan dan Penerapan dalam Satuan Pembelajaran	90	Baik sekali
Komponen kebutuhan dan keadaan daerah setempat	90	Baik
	<b>Rata-rata</b>	<b>90,2 (Baik)</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan terhadap materi pelatihan dalam kegiatan PKM ini menunjukkan rata-rata 90,2 % atau dalam kategori baik sekali. Hal ini dapat dicapai berkat partisipasi dan motivasi serta kedisiplinan peserta selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan PKM ini adalah merupakan suatu bentuk kemampuan dalam pemecahan masalah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sejalan dengan hal ini, Kudisyah dkk., (2017) mengatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan salah satu keterampilan intelektual yang lebih tinggi dari keterampilan lainnya. Hal ini karena apabila dilihat dari aspek kognitifnya dalam memecahkan masalah tentunya diperlukan kemampuan atau keterampilan dasar

tertentu. Kemampuan penyelesaian masalah ini bukan hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman, akan tetapi sudah mencapai tingkatan analisis. Meski demikian, secara kualitatif kegiatan pelatihan ini dapat berjalan secara baik karena motivasi peserta selama dalam pelatihan didorong oleh adanya keinginan terhadap pengetahuan yang relative baru terutama terkait dengan kurikulum merdeka belajar dalam satuan pendidikan anak usia dini.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan Pelatihan Penyusunan Kompetensi Muatan Lokal dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini ini berjalan dengan baik sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh peserta dalam kategori yang baik. Tingkat penguasaan terhadap materi pelatihan dalam kegiatan PKM ini menunjukkan rata-rata 90,2 % atau dalam kategori baik sekali. Hal ini dapat dicapai berkat partisipasi dan motivasi serta kedisiplinan peserta selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan PKM ini adalah merupakan suatu bentuk kemampuan dalam pemecahan masalah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kondisi akhir pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa peserta yang merupakan Kelompok Kerja Guru (KKG) PAUD di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat sebagai sasaran pelatihan dapat memahami secara umum materi kurikulum merdeka belajar serta penyusunan kompetensi muatan lokal pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Keberhasilan PKM ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi dan motivasi serta kedisiplinan peserta selama kegiatan berlangsung memberikan manfaat bagi guru, yakni: Membantu para guru membuat keputusan yang lebih baik dalam menerapkan suatu model pembelajaran; Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional dalam diri seorang guru dalam menerapkan kompetensinya; Adanya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya dan profesionalisme yang mendukung profesi keguruan; Adanya peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; keenam, adalah tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Makassar atas segala perhatian dan partisipasinya dalam penelitian ini. Peneliti/penulis juga tak lupa memberikan apresiasi kepada KKG PAUD Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat atas segala bantuan dan kerja sama yang terjalin dengan baik sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik.

#### REFERENSI

- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 69-88.
- Cowling, Alan & James, Philips. (1996). *The Essence Of Personnel Management an Industrial Relation* (terjemahan) . Yogyakarta : ANDI
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132.
- Irawan, E. (2020). Pelatihan Blended Learning Sebagai Upaya Menghadapi Society 5.0. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 190-198.

- Kholik, A. N. (2019). Landasan psikologis pengembangan kurikulum abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 65-86.
- Kudisyah, Siti Mila; Novarina, Eka; Lukman, Hamidah Suryani (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X Di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi*. Seminar Nasional Pendidikan (111-112).
- Majir, A. (2017). *Dasar pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Deepublish.
- Maulidya, Anita (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*
- Prameswari, T. W. P. (2020, October). Merdeka Belajar Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045: Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. In Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara (Vol. 1, No. 1, pp. 76-86).
- Prayuda, A. (2020). Analisis Pentingnya Pelatihan Dan Disiplin Kerja Guna Meningkatkan Kinerja Guru Di SMPN 14 Tangerang Selatan. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(2)
- Samsul, H. A. D. I., Andrian, D., & Kartowagiran, B. (2019). Evaluation Model for Evaluating Vocational Skills Programs on Local Content Curriculum in Indonesia: Impact of Educational System in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 19(82), 45-62.
- Saufi, A., & Hambali, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29-54.
- Suarta, I. N., Habibi, M. M., Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2021). Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Ciri Khas Satuan dalam Implementasi K13 Paud pada Alumni PG-Paud Universitas Mataram. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 1(1), 1-4.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Syam, A. R. (2017). Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 33-46.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53-60.
- Winarso, Widodo (2014). Problem Solving, Creativity dan Decision Making Dalam Pembelajaran Matematika. *EduMa*. 3 (1): 6-7.
- Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). Ibm: Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Dedikasi*, 13.